

KENABIAN DALAM PANDANGAN ABU BAKAR AR-RAZI

Firdausi Nuzula

(Program Studi Bimbingan Konseling Islam STAI Nurul Hakim Kediri
Lombok Barat Email: aqculture@yahoo.com)

ABSTRAK

Nabi dan rasul adalah seorang manusia yang oleh Allah swt diberikan kemampuan untuk berhubungan dengan Allah dan mengekspresikan segala kehendak-Nya. Yang demikian merupakan puncak keistimewaan seorang Nabi ataupun rasul yang merupakan utusan Allah swt, dan juga yang membedakannya dengan makhluk Allah swt yang lainnya. Meskipun demikian, para Nabi dan Rasul Allah swt tetaplah manusia biasa seperti yang lainnya. Hanya saja mereka tidak sama karena mereka memang pilihan Allah swt untuk mengajak manusia kepada apa yang dikehendaki-Nya.

Islam sendiri sebagai agama wahyu memperoleh kekuatannya dari langit, dan melalui para nabi inilah kekuatan dan syariat itu disampaikan. Sumber hukum Islam semuanya berdasar pada Kitab dan Sunnah, dan keduanya merupakan wahyu yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul pilihan Allah swt. Namun, dengan berkembangnya wacana keagamaan dari masa ke masa, mendorong kalangan pemikir muslim untuk lebih dalam meneliti urgensi Nabi dan Rasul, karena dalam waktu yang bersamaan, Allah swt memberikan manusia anugrah akal yang dengannya manusia dianggap mencapai kesempurnaan.

Muhammad Ibn Zakariyya Ar-Razi adalah salah seorang intelektual muslim yang disebut sebagai salah seorang yang menentang adanya kenabian. Hal ini dibuktikan dengan pernyataannya bahwa akal mampu mencapai kebenaran, sehingga wahyu dan para rasul tidak lagi dibutuhkan, bahkan menjadi sesuatu yang tidak penting. Akan tetapi, tuduhan ini menjadi tidak mendasar setelah banyaknya kutipan yang menyebutkan bahwa Ar-Razi justru banyak membela Islam dengan keyakinan yang *kaffah*.

Kata Kunci: *Islam, Kenabian, ar-Razi*

A. Pendahuluan

Nabi dan rasul tiada lain adalah seorang manusia yang diberi Allah kemampuan untuk berhubungan dengan Allah dan mengekspresikan segala kehendak-Nya. Dan inilah puncak keistimewaan seorang Nabi yang merupakan utusan Allah, yang tentunya keistimewaan ini pula yang membedakannya dengan makhluk Allah lainnya. Meskipun demikian, para Nabi Allah tetaplah manusia seperti yang lainnya. Hanya saja mereka tidak sama karena mereka memang pilihan Allah untuk mengajak manusia kepada apa yang dikehendaki-Nya. Dan Islam sebagai satu-satunya agama wahyu¹ yang dengan keberadaan para nabi, mereka mengetahui dan mendapatkan petunjuk tentang segala hal yang berkaitan dengan Islam itu sendiri.

Islam sendiri sebagai agama wahyu memperoleh kekuatannya dari langit, dan melalui para nabi inilah kekuatan dan syariat itu disampaikan. Karena semua akidah dan hukum-hukum Islam berdasar pada kitab dan sunnah, yang mana keduanya merupakan wahyu yang dibawa oleh para nabi dan rasul pilihan Allah. Maka, dalam akidah Islam, keberadaan Nabi dan adanya kenabian ataupun kerasulan adalah merupakan bagian dari Iman dan pokok dari ajaran Islam. Dengan demikian, menolak kenabian dan wahyu berarti juga menolak

¹ Islam sebagai satu-satunya agama wahyu karena tidak sama dengan agama yang lainnya, hal ini juga sebagai bantahan terhadap mereka yang beranggapan bahwa Islam merupakan salah satu dari tiga agama yang disebut sebagai *The Three Abrahamic Faiths*, yang mana istilah ini kemudian dijadikan tempat bernaung paradigm persatuan agama-agama semitik. Bahkan menurut para penganutnya, unsure kesatuan dari ketiga agama tersebut bukan saja dari factor historis, akan tetapi ada tali ikatan ideologis yang berkait, dan kemudian diterjemahkan menjadi *Millah Ibrahim*. Karena dianggap satu millah, maka beberapa syariat nabi Muhammad SAW, menurut kaum pluralis, memiliki kesamaan dengan syariat nabi-nabi sebelumnya dan bahkan ada beberapa yang dipertahankan. Padahal, dalam konsepsi Islam agama Yahudi dan Kristen tidak termasuk dalam millah Ibrahim, dan penggunaan istilah *The Three Abrahamic Faiths* tidaklah tepat. Karena agama nabi Ibrahim dan nabi-nabi yang lainnya adalah satu, yakni agama Tauhid. Dan al-Qur'an sendiri telah menyebutkan hal tersebut, bahwa Ibrahim bukanlah seorang Yahudi ataupun Kristen, namun seorang Muslim. Ibnu Taimiyyah dalam *al jawaab al Sbobih liman baddala diin al masiih* mengatakan bahwa agama para nabi adalah sama, yakni al Islam al 'aam, yang berbeda adalah substansi syariatnya.

diri sebagai seorang muslim, karena yang demikian berarti menghancurkan sendi-sendi yang utama dan fundamental.

Muhammad Ibn Zakariyya Ar-Razi, salah seorang intelektual muslim disebut sebagai salah seorang yang juga menentang adanya kenabian. Dengan ucapannya yang mengatakan bahwa akal mampu mencapai kebenaran, maka turunya wahyu dan juga kehadiran nabi menjadi suatu yang tidak penting. Namun, ditempat yang lain, al-Razi disebut sebagai orang yang banyak membela akidah Islam, termasuk dalam masalah kenabian, sehingga anggapan penentangan kenabian yang disematkan kepada diri al-Razi hanyalah merupakan serangan dari lawan-lawannya saja.²

Melalui makalah sederhana ini, pemakalah ingin membahas konsep kenabian Ar-Razi, yang oleh sebagian orang telah di"cap" kafir karena mengingkari kenabian, namun oleh sebagian yang lain tetap dianggap sebagai salah satu intelektual muslim yang gigih membela Islam, karena tidak didapati suatu hal yang mengarah kepada pengingkaran terhadap kenabian dari pemikiran seorang Ar-Razi. Selain itu, akan dibahas juga kenabian dalam persepsi Islam, serta kritik kepada para pengingkar kenabian.

B. Pembahasan

Biografi Abu Bakr Al-Razi

Nama lengkap Al-Razi adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu Zakariya Ibnu Yahya Ar-Razi³. Dalam wacana keilmuan Barat dikenal dengan sebutan Rhazes. Ar-Razi dilahirkan di Rayy, sebuah kota tua yang dulunya disebut Rhoge, dekat Teheran,

² Yang dimaksud dengan lawannya di sini adalah Abu Hatim Al-Razi, salah seorang tokoh Syiah Ismailiyah. Lihat Sirojuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 123-125

³ Ada beberapa nama tokoh yang juga disebut Ar-Razi, yakni Abu Hatim Ar-Razi, Fakhruddin Ar-Razi dan Najmuddin Ar-Razi. Untuk membedakan Ar-Razi yang merupakan sang filosof dari tokoh lain yang juga bernama Ar-Razi, maka digunakan nama kunyahnya, yaitu Abu Bakar.

Republik Islam Iran pada tanggal 1 sya'ban 251 H/865 M.⁴ al-Razi wafat di Rayy pada abad ke 4 H.⁵

Ar-Razi dikenal sebagai seorang dokter yang melebihi dokter-dokter selainnya pada zamannya. Karena sebelumnya memang Ar-Razi lebih dikenal sebagai orang yang menggeluti ilmu falak, ilmu pasti, sastra dan kimia. Ar-Razi dikenal menguasai semua teori medis klasik dan ditambahnya dengan unsure-unsur baru yang dicapainya melalui banyak eksperimen. Tetapi Ar-Razi tidak hanya seorang dokter dan ahli kimia saja, namun ia juga berorientasi kepada filsafat⁶ dan kemudian banyak juga menulis buku.⁷

Menurut Ibrahim Madkour, sebagaimana yang dikutip dari al-Biruni dalam *al-Risalah fi Fabros Kutub Mubammad bin*

⁴ M.M.Syarif, (Ed)., *The History Of Muslim Philosophy*, (New York: Dovers Publications, 1967), 434. Dikutip dari Sirojuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 113

⁵ Sejarah wafatnya tidak diketahui secara pasti . ada yang mengetakan tahu 311, ada yang mengatakan akhir tahun 320. Namun yang lebih kuat adalah apa yang disebutkan oleh al-Biruni bahwa Al-Razi wafat pada tanggal 5 bulan Sya'ban tahun 313 H. Lihat Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam, Metode dan Penerapan (Fi al-Falsafah al-Islamiyyah, Manhaj wa Tathbiqub)*, terj. Yudian Wahyudi, dkk., (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), 110

⁶ Ar-Razi dikenal dengan filsafat lima kekal. Adapun filsafat lima kekal tersebut adalah:

a. *Al-Bari Ta'ala* (Alla swt): hidup dan aktif (dengan sifat independen)

b. *An-Nafs al-Kulliyah* (jiwa universal): hidup dan aktif dan menjadi *al-Mabda' al-Qadim ast-Tsani* (sumber kekal kedua). Hidup dan aktifnya bersifat dependen. An-Nafs al-Kulliyah tidak berbentuk. Namun karena mempunyai naluri untuk bersatu dengan al-hayula al-ula an-nafs al-kulliyah memiliki zat yang berbentuk (form) sehingga bisa menerima dan sekaligus menjadi sumber penciptaan benda-benda alam semesta termasuk manusia.

c. *Al-Hayula al-Ula* (materi utama): tidak hidup dan pasif. *Al-Hayula al-Ula* adalah substansi (jauhar) yang kekal yang terdiri atas dzarrah (atom-atom).

d. *Al-Makan al-Muthlaq* (ruang absolute): tidak aktif dan tidak pasif. Materi yang kekal membutuhkan ruang yang kekal pula sebagai "tempat" yang sesuai.

e. *Az-Zaman al-Muthlaq* (zaman absolute): tidak aktif dan tidak pasif. Zaman ada dua: relative/terbatas yang biasa juga disebut dengan al-waqt dan zaman universal atau yang biasa disebut dengan ad-Ddahr (tidak terikat pada gerakan alam semesta atau benda-benda angkasa). Lihat M.M.Syarif, (Ed)., *The History Of Muslim Philosophy*, (New York: Dovers Publications, 1967), p. 434. Dikutip dari Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam, Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 74-75

⁷ *Ibid*, 110

Zakariya, ketika mendalami filsafat, Ar-Razi memisahkan diri dari filosof muslim yang terkenal dalam banyak hal. Hal ini dilakukan karena, pertama, Ar-Razi ingin menyerang guru sekaligus panutan para filosof muslim, Aristoteles, di samping banyak memberontak teori fisika dan metafisikanya. Yang kedua, ia adalah kebalikan para filosof muslim dalam menghubungkan diri dengan cabang-cabang pandangan Muktazilah, Mana'iyah dan keyakinan-keyakinan Hindu. Dan pada akhirnya, ia menjadi benar-benar menolak perpaduan yang mereka lakukan antara filsafat dan agama. Karena menurutnya, filsafat adalah jalan satu-satunya untuk memperbaiki individu dan masyarakat, sementara semua agama mengajak manusia kepada persaingan, permusuhan, dan peperangan yang berkelanjutan.⁸

Demikian sedikit tentang Ar-Razi, yang oleh banyak intelektual muslim dianggap banyak menyimpang, khususnya yang berkaitan dengan masalah kenabian. Walaupun bukan hanya Ar-Razi sendiri yang mengingkari kenabian, masih ada Ibnu al-Ruwandi⁹ yang juga dikenal sebagai tokoh ateis pada zamannya.¹⁰

⁸ Al-Razi menulis dua buku yang oleh al-Biruni ditempatkan di antara perbuatan-perbuatan kafir. Yang pertama *Makhoriq al-Anbiyaa' au Hail al-Mutanabbi'in* (keluarbiasaan para nabi atau tipu daya orang-orang yang mengaku nabi), dan *Naqd al-Adyan au fi Al-Nubuwat* (Kritik Terhadap Agama-Agama atau Kritik Terhadap Teori Kenabian). *Ibid*, 113

⁹ Ibnu al-Ruwandi seorang keturunan Yahudi yang lahir di Rowan dekat Asfahan. Tinggal di Baghdad dan merupakan salah seorang pengikut Muktazilah, meskipun pada akhirnya memberontak dan keluar dari Muktazilah, dan kemudian menyerang Muktazilah dan juga Islam. Ia dikenal sebagai orang yang menolak kenabian, akibat pengaruh dari Hindu. Dia juga yang mengatakan bahwa cukuplah akal yang menjadi pembimbing manusia, sehingga kenabian tidaklah penting. Selain kenabian, dia juga menolak sebagian ajaran dan ibadah dalam Islam. Lihat Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam, Metode dan Penerapan (Fi al-Falsafah al-Islamiyyah, Manhaj wa Tathbiqub)*, terj. Yudian Wahyudi, dkk., (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), 107

¹⁰ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam*, 103-104

Kenabian Dalam Pandangan Al-Razi

Seperti yang sudah dibicarakan di awal, pada dasarnya belum didapatkan bukti valid yang menyebutkan bahwa Abu Bakar Ar-Razi adalah seorang yang mengingkari kenabian. Hal ini tidak lain karena kecendrungan yang mengarah kepada pernyataan tentang pengingkaran tersebut hanya didapatkan dari cuplikan-cuplikan dan riwayat-riwayat yang menjelaskan posisi Ar-Razi, namun tidak didapatkan teks asli yang menyebutkan mazhab Ar-Razi secara jelas. Yang mana dari teks-teks tersebut didapatkan bahwa Ar-Razi tidak mengimani kenabian. Adapun kritiknya terhadap kenabian didasarkan pada pertimbangan rasional dan historis.¹¹

Dari sisi rasional, sebagaimana disebutkan Abdurrahman Badawi, Ar-Razi sama dengan pendahulunya, dalam hal ini Al-Rowandi, yang beranggapan bahwa keberadaan akal sudah cukup dijadikan sarana untuk mengetahui yang baik dan buruk, sehingga tidak ada perlunya mengirimkan manusia-manusia yang diberi tugas khusus dari sisi Allah swt. Ditambahkan oleh Badawi, bahwa hipotesis ini dikuatkan oleh pengagungan Al-Razi terhadap akal, khususnya pada permulaan buku *at-Thibb ar-Rubani*, di mana ia mengatakan;

“Sang pencipta yang Mahamulia memberi dan menganugrahkan akal hanya agar kita mendapatkan dan sampai pada kehidupan di dunia dan di akhirat sebagai tujuan yang dapat diperoleh dan dicapai oleh kita. Akal merupakan nikmat Allah yang paling agung yang ada pada kita, dan merupakan yang paling berguna pada diri kita. Dengan akal kita menangkap yang berguna dan mengantarkan kita pada tujuan kita. Dengan akal kita mengenal sang pencipta azza wa jalla, yang merupakan sesuatu paling agung untuk digapai. Jika demikian nilai, kedudukan, urgensi, dan agungnya akal, maka sudah

¹¹ Abdurrahman Badawi, *Sejarah Ateis Islam, Penyelenengan, Penyimpangan, Kemapanan, (Min Taariikh al Ilbaad fi al Islam)*, terj. Khoiron Nahdhiyyin, (Jogjakarta: LKiS, 2003), 214

selayaknya bagi kita untuk tidak menjatuhkan dan menurunkan posisinya dari tingkatannya, tidak menjadikannya dikuasai sementara ia adalah penguasa, tidak pula menjadikannya dikendalikan sementara ia sebenarnya kendali, tidak pula menjadikannya pengikut sementara ia yang diikuti. Justru kita harus menjadikannya sebagai rujukan bagi segala sesuatu, memberikan pertimbangan mengenai segala sesuatu melalui dia, menjadikannya sebagai tumpuan. Kita melakukan sesuatu atas persetujuannya dan menghentikannya atas persetujuannya juga,,,”.¹²

Dari potongan pernyataan di atas, tidak didapatkan kalimat yang secara khusus mengindikasikan adanya *penafian* kenabian, namun pernyataan yang mengarah kepada pengingkaran tersebut adalah ,”dengan akal kita dapat mengenal sang pencipta *azza wa jalla*”. Pernyataan ini, menurut Badawi, memastikan bahwa kenabian menjadi tidak memiliki justifikasi selama seorang dapat mengetahui segala sesuatu melalui akal, baik yang bersifat etika maupun ketuhanan. Sebab, kenabian berfungsi tidak lebih dari itu. Penempatan akal yang berlebihan oleh Ar-Razi melebihi siapapun, termasuk tokoh-tokoh rasionalis di sepanjang zaman. Karena para filosof, meskipun mengakui otoritas akal, masih menyediakan tempat bagi wahyu dan ilham.¹³

Selain itu, pernyataan di atas juga secara jelas menempatkan Ar-Razi sebagai seorang rasionalis murni, yakni bahwa tiada tempat bagi wahyu atau intuisi mistis. Hanya akal

¹² *Ibid*, 214-215

¹³ Badawi menambahkan, bahwa kritik yang disampaikan Al-Razi berkaitan dengan masalah kenabian, didasarkan pada, *pertama*; atas dasar apa Allah memberikan kelebihan kepada sebagian kelompok atas kelompok yang lainnya, dan memberikan keistimewaan berupa kenabian kepada mereka. *Kedua*; bukankah pemberian kelebihan ini akan mendorong terjadinya perselisihan di antara manusia, dan ini memang benar-benar terjadi, bahwa berbagai pemeluk agama bertikai satu sama lain. Lihat Abdurrahman Badawi, *Sejarah Ateis Islam, Penyelenengan, Penyimpangan, Kemapanan, (Min Taariikh al Ilbaad fi al Islam)*, terj. Khoiron Nahdhiyyin, (Jogjakarta: LKiS, 2003), 215-218

logislah yang merupakan criteria tunggal pengetahuan dan perilaku. Tak ada kekuatan irasional dapat dikerahkan.¹⁴ Karena manusia dilahirkan dengan kemampuan yang sama untuk memperoleh pengetahuan. Dan melalui pemupukan kemampuan inilah manusia menjadi berbeda.¹⁵

Menurut Ibrahim Madkour, baik terpengaruh atau tidak dengan factor-faktor asing, atau hanya merupakan pandangan pribadinya, Ar-Razi dengan jelas menegaskan bahwa para nabi tidak berhak mengklaim mereka memiliki keistimewaan khusus, baik rasional maupun spiritual, karena semua manusia sama. Adapun mukjizat kenabian adalah bagian dari mitos keagamaan atau rayuan yang dimaksudkan untuk menipu. Karena ajaran agama, menurut Ar-Razi, saling kontradiksi karena satu sama lain saling menghancurkan, dan tidak sesuai dengan statemen yang mengatakan ada realitas permanen. Hal ini dikarenakan setiap nabi membatalkan risalah pendahulunya tetapi menyerukan apa yang dibawanya adalah kebenaran, bahkan tidak ada kebenaran lain, yang pada akhirnya manusia menjadi bingung tentang pimpinan dan yang dipimpin, panutan dan yang dianut.¹⁶

Meskipun demikian, berbagai serangan yang berupa kritik tajam terhadap kenabian yang dilontarkan oleh Ar-Razi, justru mengobarkan semangat berbagi kelompok Islam moderat untuk menentang dan membela keyakinan yang ternoda akibat dari pandangan-pandangan sesat para pengingkar kenabian. Maka, Abu 'Ali al-Jubba'I (*al-Kabir*) (wafat 303 H) dan anaknya, Abu Hasyim (wafat 324 H), yang sama-sama muktazilah, kemudian Abu al-Hasan al-Asy'ari (wafat 324 H), pimpinan Ahlissunnah, serta Muhammad bin al-Haitsam (wafat 430 H) merasa berkewajiban untuk melawan pandangan Ar-Razi

¹⁴ Keterangan bahwa Al-Razi tidak mengakui nabi, wahyu dan ajaran kenabian disampaikan oleh Abu Hatim Al-Razi (w. 321H/933 M), salah seorang tokoh propagandis Syiah Isma'iliyah yang sezaman dengan Al-Razi namun memusuhinya.

¹⁵ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam, Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 76

¹⁶ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam*, 115-116

tentang masalah kenabian dan ketuhanan.¹⁷ Dan bukan hanya mereka yang menentang pengingkaran tersebut, para ulama dari kalangan ahlussunnah wal jamaa'ah, baik yang *salaf* maupun yang *kebalaf*, sepakat bahwa setiap yang mengingkari kenabian maka telah kafir. Karena kenabian merupakan bagian dari dasar Islam sendiri, yang dengannya Islam menjadi kuat, karena berdasar pada apa yang Allah turunkan.¹⁸

Namun, yang masih menjadi pertanyaan adalah, belum adanya kepastian berkaitan dengan kenabian dalam pandangan Ar-Razi. Melihat adanya kontradiksi dalam sejarah yang tertulis tentang pribadi seorang Ar-Razi. Apakah benar sebagai seorang rasionalis murni, sehingga mengantarkannya kepada penafian terhadap kenabian, ataukah sebaliknya, sebagai seorang filsuf dan dokter muslim yang masih mengakui syariat agama.

Kebutuhan Manusia Terhadap Nabi

Melihat apa yang mengantarkan Ar-Razi sampai pada suatu kesimpulan bahwa kenabian tidak perlu, dan cukuplah akal yang menjadi penunjuk bagi manusia, maka hal ini bertentangan dengan kemanusiaan itu sendiri. Artinya, manusia itu sendiri masih lupa siapa yang menganugrahinya akal, yang dengannya ia sendiri berfikir dan ada saat ini dan sebagainya. Secara lansung dan tidak lansung, ini juga mengantarkan pada satu kesimpulan sederhana akan tidak lepasnya akal pada bimbingan yang Mahaagung, dalam hal ini melalui para rasul utusan-Nya.

Berkaitan dengan ini, menarik apa yang dikatakan oleh al-Mawardi dalam *A'laam an-Nubuwwah*, bahwa para rasul atau utusan Allah yang diutus kepada hamba-hamba Allah, yang membawa segala perintah dan larangan, yang dengannya manusia mengetahui apa yang mesti dilakukan, sebagaimana

¹⁷ *Ibid*, 118

¹⁸ Masalah kenabian merupakan masalah pokok dalam Islam, termasuk bagian dari akidah. Dan tidak mungkin ada perbedaan dalam masalah akidah. Karena akidah itu sendiri dibagi menjadi dua, *Ushul* dan *Furuu'*. Kenabian termasuk dalam kategori Ushul yang tidak mungkin terjadi perbedaan di dalamnya. Lihat Hamad as-Sinaan dan Fauzi al-'Anjariy, *Ahlussunnah al-'Asyaa'iroh, Syabaadatu Ulamaai al-Ummati wa Adillatuhum*, (Daar al-Dhiyaa', tanpa tahun), 120-121

yang dikehedaki Allah. Karena kalau hanya dengan nalarnya atau akalnya sendiri, manusia tidak mengetahui kemaslahatan yang diberikan untuknya.¹⁹ Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bagaimana nalar atau akal manusia tidak lepas dari bimbingan wahyu, dalam hal ini wahyu melalui lisan para nabi Allah.

Berbeda dengan al-Mawardi, Imam Abu Mansur al-Maturidy lebih terperinci menjelaskan bagaimana sebenarnya kaitan antara akal yang Allah anugrahkan kepada manusia dengan diutusnya para nabi Allah untuk umat manusia. Menurutnya, Allah telah memuliakan manusia dengan akalnya, dan dengannya manusia menjalani kehidupannya. Meskipun demikian, akal tetaplah tidak cukup bagi manusia untuk mengetahui segala hal, karena Allah sendiri menciptakan akal dengan keterbatasan. Dan juga, manusia diciptakan berbeda dalam menangkap dan memahami sesuatu, yang mana masing-masing juga memiliki kelebihan atas yang lainnya dalam memahami segala urusan agama dan dunia.²⁰ Berkaitan dengan kenabian dan kebutuhan manusia terhadap nabi, al-Maturidy mengatakan bahwa kenabian merupakan kemudahan dari Allah swt kepada hamba-Nya. Yang mana para nabi menjelaskan apa-apa yang tersembunyi dari alam semesta, dan memberitahukan kepada manusia segala urusan hidup.²¹

Al-Maturidy menambahkan, bahwa kenabian merupakan salah satu bentuk pertolongan Allah atas manusia. Sama dengan pandangan al-Mawardi, al-Maturidy menyebutkan, bahwa kenabian memang diingkari oleh orang-orang yang berpendapat bahwa Allah telah mencukupkan bagi manusia akal sebagai pembeda yang baik dan yang tidak baik, maka apa yang menurut akal adalah baik, baik pula. Demikian juga sebaliknya, apa yang dinilai akal tidak baik, maka tidak baik.²²

¹⁹ Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad al-Mawardi, *A’laam an-Nubuwwati*, (Beirut: Daar Ihya’ al-Ulum, 1988), 33

²⁰ Bilqaasim al-Galiy, *Abu Mansur al-Maturidy, Hayaatuhu wa Araa’uhu al-‘aqadiyyah*, (Tunis: Daar al-Turkiy li al-Nasyr, 1989), 185

²¹ *Ibid*, 187

²² *Ibid*, 189

Sedangkan dalam pandangan al-Ghazzali, secara teoritis, akal dan syara' tidak bertentangan secara hakiki, karena semuanya adalah cahaya petunjuk dari Allah swt. Demikian halnya jika ditinjau dari segi praktisnya, tidak ada hakikat agama yang bertentangan dengan hakikat ilmiah. Dalam hal ini, al-Ghazzali memandang bahwa satu sama lainnya saling mendukung dan membenarkan.²³

Dari pandangan al-Ghazzali, dapat ditarik kesimpulan bahwa, kenabian masuk dalam kategori syara' (*syariat*), dan dengannya akal sejalan, sehingga tidak ada pertentangan antara akal dan kenabian. Dengan demikian, kehadiran nabi dan rasul mutlak merupakan kebutuhan manusia. Karena tidak sedikit dari manusia yang tidak mampu menghidupkan akalnya disebabkan hawa nafsu dan bujuk rayu setan. Dan melalui para nabi dan rasul jugalah manusia mengenal Tuhannya, serta mengajarkan kepada manusia ibadah yang sebenarnya. Demikianlah para nabi dan rasul diutus untuk menggali kembali khazanah-khazanah akal yang terpendam dalam jiwa manusia.²⁴

²³ Hal ini terbukti dalam ungkapan al-Ghazzali, "Akal adalah penentu hukum yang tidak dijauhkan ataupun diganti. Akal adalah saksi syara'. Akal adalah saksi yang secara murni dan adil mengatakan bahwa dunia adalah tipuan, bukan tempat kebahagiaan. Dunia adalah tempat menjalani kehidupan yang modalnya adalah ketaatan. Ketaatan tersebut adalah ilmu dan amal, ilmu adalah ketaatan terbaik dan keberuntungan. Ilmu juga merupakan amal, yaitu merupakan amalan hati, yang juga adalah akal, dan akal adalah sendi agama dan pemikul amanat...". Lihat *Al-Ghazzali, Al-Mustashfa fi Al-Ilm Al-Ushul*, Jilid 1, p 3. Dikutip dari Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam, Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 156

²⁴ Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, utamanya dalam pergerakannya menuju kesempurnaan. Manusia dihadapkan pada banyak cobaan yang senantiasa menghalangi manusia mencapai kesempurnaan tersebut. Sehingga manusia dibimbing dengan dua macam bimbingan, batiniyah dan lahiriah. Inilah yang membedakannya dengan makhluk lainnya, sehingga seorang manusia yang dengan konsisten mengikuti kedua bimbingan tersebut benar-benar menjadi khalifah Allah di muka bumi. Bimbingan batiniyah berupa akal, sedangkan bimbingan lahiriah berupa para Nabi dan Washi (penerus) mereka. Imam Musa al-Kadzim as. berkata, "*Sesungguhnya Allah mempunyai dua hujjah atas manusia, hujjah lahiriah dan hujjah batiniyah. Hujjah lahiriah adalah para Rasul dan Imam, sedangkan hujjah batiniyah adalah akal.*" Keduanya sama penting sehingga tidak mungkin seseorang sampai kepada kesempurnaan hanya dengan salah satunya. Bimbingan para Nabi laksana jalan yang mengantarkan seseorang kepada kesempurnaan, sedangkan akal laksana lampu yang menerangi jalannya. Lihat <http://aljawad.tripod.com/artikel/nabi1.htm>

Menurut Imam Fakhruddin Ar-Razi, sangat jelas kenapa Allah swt mengirim nabi dan rasul kepada umat manusia. Hal ini bisa dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, bahwa sesungguhnya Allah swt menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dan wajiblah bagi Allah untuk memberikan manusia jalan dan petunjuk dalam beribadah kepada-Nya, maka keberadaan para nabi dan rasul tentunya menjelaskan cara ibadah tersebut, karena akal manusia tidak mencapai hal tersebut. *Kedua*, bahwa manusia adalah mahluk yang lalai dan pelupa, maka Allah mengutus mereka para nabi dan rasul untuk mengingatkan manusia. Dan yang *ketiga*, akal manusia memang mencapai dan mengetahui *keimanan* dan *kekufuran*, namun tidak mengetahui setiap perbuatan buruk dan perbuatan yang baik masing-masing memiliki balasan, maka melalui para nabi dan rasul Allah menjelaskannya kepada manusia.²⁵

Sedangkan apa yang menjadi mazhab dari seorang Abu Bakar Ar-Razi mengenai pandangannya berkaitan dengan masalah kenabian, yang menurutnya bertentangan dengan akal, jelas merupakan kesalahan fatal yang tidak berdasar. Inipun, jika benar bahwa Ar-Razi adalah seorang rasionalis murni yang mengingkari kenabian, dan mengutamakan akal dalam segala hal, sebagaimana yang diucapkannya dalam *Ath-Thibb Ar-Rubani*.

Implikasi Peningkaran Kenabian Terhadap Realitas Sosial

Melihat apa yang menjadi pijakan dalam peningkaran kenabian, maka wajarlah kalau kemudian segala macam bukti-bukti kenabian menjadi tertolak. Hal ini bisa disebabkan lahirnya corak berpikir yang kemudian mengantarkan sebagian umat muslim masuk ke dalam lingkaran skeptik. Sehingga, masalah kenabian seakan-akan menjadi hal yang dianggap tidak penting, demikian halnya mukjizat. Ini juga yang akan melahirkan sebuah

²⁵ Fakhruddin Muhammad bin Umar al-Khathib ar-Razi, *Mahsulu Afkaari al-Mutaqaddimiin wa al-Muta'akbbiriin mina al-Ulamaa wa al-Hukamaa wa al-Mutakallimiin*, (Maktabatu al-Kulliyat al-Azhariyyah, tanpa tahun), 214

pembacaan baru, yakni mukjizat sama saja dengan sihir. Dan dengan sendirinya mukjizat tertolak dengan penolakan terhadap kenabian.

Berkaitan dengan ini, telah disebutkan sebelumnya banyak alasan kenapa Allah swt mengirim para nabi dan rasul.²⁶ Demikian halnya dengan mukjizat yang menyertai mereka sebagai bukti dari Allah swt bahwa mereka benar-benar adalah utusan Allah. Dan mukjizat ini juga yang membedakan mereka dengan manusia lainnya, karena mukjizat bukanlah diperoleh dengan usaha dan ketekunan, melainkan langsung dari Allah swt. Ini juga yang menjadi pembeda sekaligus pemisah antara para nabi Allah dengan para wali.²⁷

Pengingkaran terhadap kenabian bukan hanya dalam bentuk penolakan terhadap kenabian, namun juga dalam bentuk lain, yakni meletakkan mereka yang bukan pilihan Allah (wali) sejajar dengan para nabi Allah. Mengomentari hal ini, *syaa'rib ath-Thobawiyah* mengatakan, kewalian itu ada dalam diri mukmin yang bertaqwa, namun tidak sama dengan kenabian, karena kenabian lebih khusus dari kewalian, dan kerasulan lebih khusus

²⁶ Pada dasarnya nabi dan rasul memiliki perbedaan. Dalam *al-Minbah al-Ilaahiyyah fi Tahdzibi Syarhi ath-Thobawiyah li al-Imam 'Ali bin Abi al-'Izz al-Hanafy*, Abdul Akhr Hammad al-Ghinamiy mengatakan bahwa, setiap yang oleh Allah diberikan kabar langit, apabila ia diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain, maka ia adalah nabi dan rasul, tapi jika tidak diperintahkan demikian, maka ia hanyalah nabi saja, bukan rasul. Rasul lebih khusus dari nabi. Setiap rasul adalah nabi, namun tidak setiap nabi adalah rasul. Kenabian merupakan bagian dari *risalah*, dan *risalah* mencakup kenabian dan yang lainnya. Berbeda dengan rasul, mereka tidak mencakupi kenabian dan yang lainnya. Lihat Abdul Akhr Hammad al-Ghinamiy, *al-Minbah al-Ilaahiyyah fi Tahdzibi Syarhi ath-Thobawiyah li al-Imam 'Ali bin Abi al-'Izz al-Hanafy*, (Beirut: Daar ash-Shohaabah, 1995), 203-204

²⁷ Dibedakannya para nabi Allah dan para wali adalah agar tidak disamakan antara manusia pilihan Allah, yang ma'shum dengan para wali, karena tidak sedikit yang menganggap para wali Allah sederajat dengan para nabi Allah. Salah satunya Ibnu Arabi. Ibnu Arabi berpandangan bahwa dari setiap orang mukmin ada yang terpilih, dan merekalah para wali Allah. Termasuk para nabi. Menurut Ibnu Arabi, kedudukan para wali dan para nabi adalah sama. Dan sebenarnya pendapatnya ini bertentangan dengan pendapat Ibnu Arabi sendiri ketika mengatakan bahwa alam ini diciptakan dari Nur Muhammadiyah. Lihat <http://qiraati.wordpress.com/2010/11/02/ibn-arabi-dan-pemikirannya/>

dari kenabian.²⁸ Singkatnya, semua ini bisa dikategorikan sebagai implikasi dari pengingkaran terhadap kenabian. Dan bukan ini saja, dalam realitas social, ketika kenabian menjadi tidak penting, maka tidak ada lagi yang akan dijadikan contoh dan panutan dalam kehidupan manusia.²⁹

Jika demikian, maka tidak ada lagi yang dianggap memiliki otoritas sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Sedangkan para nabi dan rasul adalah wakil Tuhan di muka bumi. Akibatnya, manusia hanya akan mengandalkan akalunya, yang pada dasarnya sangat terbatas juga, sebagaimana dijelaskan Imam Fakhruddin al-Razi.³⁰ Maka benarlh apa yang diucapkan Ibnu ar-Ruwandi ataupun Abu Bakar ar-Razi bahwa, ketika akal mampu mencapai kebenaran maka turunnya wahyu dan juga kehadiran nabi menjadi sesuatu yang tidak penting.³¹

²⁸ Abdul Akhr Hammad al-Ghinamiy, *al-Minhah al-Ilaahiyah* ,, p. 208-209

²⁹ Jika bicara misi kenabian dalam teks hadis, hampir ingatan orang tertuju pada sebuah hadis yang sangat terkenal: “*Bu’itstu li-utammima makaarim al-akhlaaq*” (Bahwa aku diutus (ke dunia ini), untuk menyempurnakan (misi) akhlaq mulia). Tetapi tidak semua orang tahu persis makna akhlak yang dimaksud. Hampir kebanyakan orang memaknai akhlak hanya sebatas sopan santun, adab, dan tata krama. Atau memaknai dengan cara makan, cara berpakaian, cara berjalan, atau berbicara. Padahal, akhlaq lebih dasar dari itu. Dalam kamus Lisan al-‘Arab, kata akhlaq berasal dari al-khuluq, yang masih satu dasar dengan al-khalq. Akhlaq berarti sesuatu yang alami dan melekat dalam kepribadian seseorang (as-sajiyah). Kalau al-khalq berarti penciptaan yang bersifat fisik pada diri seseorang, maka al-khuluq adalah penciptaan (yang melekat) yang bersifat non-fisik pada seseorang. Secara lebih sederhana, akhlaq bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang melekat pada setiap orang secara mendasar. Akhlaq baik, ketika membuat seseorang yang memilikinya terhormat sebagai manusia. Sedangkan akhlaq buruk, ketika sebaliknya hanya menistakan orang sekitar dan membuat dirinya tidak lagi terhormat sebagai manusia. Lihat <http://www.scribd.com/doc/3047969/Misi-Kenabian-dalam-Lembaran-Hadis>

³⁰ Fakhruddin Muhammad bin Umar al-Khathib al-Razi, *Mahsbulu Afkaari*, 214

³¹ Al-Ruwandi mengatakan:”orang-orang Barahima mengatakan bahwa menurut kami dan mush-musuh kami tidak dapat disangsikan bahwa akal merupakan nikmat Allah yang paling besar yang dikaruniakan kepada mahluk-Nya. Dengan akal, Tuhan dan mahluk-Nya dapat dikenali. Karena akal, perintah, larangan, pemberian berita gembira (*targhib*) dan peringatan (*tarhib*) dibenarkan. Jika rasul datang menegaskan penilaian baik dan buruk, perintah dan larangan , maka tidak ada kewajiban atas kami untuk mengikuti seruannya. Sebab cukup bagi kami apa yang sudah ada dalam akal. Mengirimkan nabi dalam sudut ini merupakan sebuah kesalahan. Jika dia datang membawa sesuatu yang bertentangan dengan penilaian akal dalam masalah baik dan

Dengan dinafikannya peran kenabian dalam masyarakat, maka kehidupan masyarakat akan jauh dari nilai-nilai religious. Tidak ada lagi kitab suci yang disucikan dan dijadikan pedoman hidup, karena tidak mungkin ada kitab suci kalau para nabi sendiri tidak pernah dianggap ada.³² Dan dengan sendirinya masyarakat tersebut akan hancur, karena tidak ada yang mengatur. Sehingga sesuatu yang dijadikan pijakan sebagai pandangan hidup (*worldview*)³³ tidak akan ada pula, sejalan dengan tidak adanya suatu yang sacral.

Kritik Terhadap Peningkar Kenabian

Merujuk kepada apa yang diperingatkan Allah swt dalam al-Qur'an, surat *faathir* ayat 24, dimana Allah swt mengatakan :

*“sesungguhnya kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun, melainkan telah ada seorang pemberi peringatan,,,”*³⁴

buruk, boleh dan larangan, maka tidak ada kewajiban atas kami untuk mengakui kenabiannya”. Ucapan ini hamper sama dengan yang diucapkan oleh al-Razi dalam tulisannya. Adapun tulisan al-Rowandi ini adalah bagian dari kitab Az-Zumurrus. Lihat Abdurrahman Badawi, *Sejarah Ateis Islam*, 112

³² Implikasi yang sangat jelas dari peningkaran terhadap kenabian adalah apa yang diucapkan al-Razi ketika mengomentari Al-Qur'an sebagai mukjizat. Al-Razi mengatakan:”Demi Allah, kami sangat heran dengan pendapat kalian bahwa al-Qur'an adalah mukjizat, sementara ia penuh dengan kontradiksi. Ia hanyalah cerita-cerita nenk moyang, ia adalah khurafat-khurafat”. Hal sama yang juga dilakukan oleh Ibnu al-Ruwandi ketika menyerang al-Qur'an dari aspek struktur dan makna. Lihat Abdurrahman Badawi, *Sejarah Ateis Islam*, 231

³³ Secara awam, *worldview* atau pandangan hidup sering diartikan filsafat hidup atau prinsip hidup. Setiap kepercayaan, bangsa, kebudayaan atau peradaban dan bahkan setiap orang mempunyai worldview masing-masing. Maka dari itu, jika *worldview* diasosiasikan kepada sesuatu kebudayaan maka spektrum maknanya dan juga termannya akan mengikuti kebudayaan tersebut. Esensi perbedaannya terletak pada faktor-faktor dominan dalam pandangan hidup masing-masing yang boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai sosial atau lainnya. Lihat Hamid Fahmi Zarkasyi, *Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam*, dalam ISLAMIA, majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, thn II NO. 5/APRIL-JUNI 2005.

³⁴ Faathir: 24

Sederhananya, ayat di atas dengan jelas menyebutkan bahwa Allah swt telah mengirim nabi kepada setiap kaum. Namun, bagaimana mungkin para peningkak kenabian akan menerima ayat tersebut, sedangkan nabi yang kepadanya al-Qur'an diturunkan tidak diimani. Berkaitan dengan ayat di atas, perlu kiranya melihat pandangan para mufassir mengenai kenabian.

Imam ath-Thabari dalam tafsirnya ketika mengomentari ayat di atas, beliau mengatakan, bahwa *kehitab* ayat tersebut ditujukan kepada nabi Muhammad saw. Ayat tersebut mengingatkan nabi Muhammad saw akan tujuan Allah mengutusnyanya, yakni memberikan peringatan kepada orang-orang musyrik, dan tidaklah Allah mengutusnyanya kecuali untuk menyampaikan risalah (*syariat*) Allah swt. Tidak hanya itu, Allah mengutus nabi Muhammad saw juga sebagai pembawa kabar tentang surga. Dan pada akhir ayat tersebut, Allah swt menjelaskan bahwa, tidak ada satupun umat kecuali telah dikirim kepada mereka seorang yang memberikan peringatan, memperingati mereka agar tidak *kufur* kepada Allah swt.³⁵

Demikian pula dengan Ibnu Katsir, beliau mengatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw diutus membawa kabar gembira berupa surga untuk orang-orang yang beriman, dan memberikan peringatan bagi orang-orang kafir. Sama dengan penjelasan ath-Thobary, bahwa tidak ada satu umatpun kecuali telah ada kepada mereka seorang utusan yang Allah swt jadikan sebagai pemberi peringatan.³⁶

Imam ar-Razi lebih rinci menjelaskan ayat di atas. Beliau mengatakan bahwa, nabi Muhammad saw sebagai pemberi peringatan bukanlah atas kehendaknya sendiri, melainkan atas kehendak Allah swt. Dan Allah swt mengutusnyanya kepada umat manusia sebagaimana Allah juga mengutus para rasul sebelumnya kepada masing-masing kaumnya. Dan juga

³⁵ Abu Ja'far ath-Thabary, *Jaami' al-Bayaan fi Ta'wiil al-Qur'an*, (Muassasah ar-Risaalah, 2000), 460

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzjim*, (Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzii', 1999), 437

menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw bukanlah rasul pertama yang diutus kepada umat manusia, melainkan di setiap umat selalu ada rasul yang di utus kepada mereka.³⁷

Dari penjelasan di atas, sangat jelas kenapa Allah mengutus nabi dan rasul kepada setiap kaum. Tidak mungkin bagi seorang muslim mengingkari kenabian, karena ayat-ayat al-Qur'an dengan jelas menyebutkan mereka benar-benar merupakan utusan Allah swt. Dengan demikian, pengingkaran oleh Ibn ar-Ruwandi ataupun ar-Razi dalam masalah kenabian merupakan pengingkaran terhadap keseluruhan syariat. Logisnya, syariat Islam dibawa para rasul Allah untuk umat manusia, maka ketika kenabian dinafikan, syariat pun menjadi sirna.

C. Penutup

Kenabian merupakan masalah fundamental dalam Islam. Syari'at Islam sendiri berdiri dengan tegak karena seruan para nabi yang diutus Allah. Para nabi lah yang mengiring akal manusia menuju kesempurnaan, karena akal manusia memang diciptakan tidak sempurna, sehingga kehadiran para nabi lah yang menyempurnakannya di bawah bayangan syariat Islam, atau yang lebih dikenal dengan Islamic Worldview (*pandangan hidup Islam*). Dengan ini, akal mendapatkan “porsinya” ketika digunakan dalam bimbingan wahyu melalui lisan para nabi Allah. Sedangkan adanya pengingkaran terhadap kenabian, apapun bentuknya, tetaplah merupakan pelanggaran terhadap syariat, dan juga perlakuan zolim terhadap akal. Karena bagaimanapun, akal manusia tidak lah cukup mencapai kehendak Allah swt, sehingga perlu adanya para nabi yang menghubungkan kehendak Allah dengan kemanusiaan manusia. Karena manusia tidaka akan pernah mengetahui kemusiaannya tanpa ada keterangan dari para manusia pilihan Allah. Eksistensi manusiapun akan penuh dengan tanda tanya, karena tidak ada

³⁷ Fakhruddin ar-Razi, *Mafaatih al-Ghaib*, 437 (Maktabah Syamilah)

bimbingan, tuntunan dan syariat. Dengan demikian, apa yang menjadi alasan para pengingkar kenabian dan terlalu jauh mengutamakan akal yang penuh dengan kekurangan adalah salah dan merupakan kesalahan fatal, karena berkaitan dengan hal sangat prinsip dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Galiy, Bilqaasim, *Abu Mansur al-Maturidy, Hayatuhu wa Ara'uhu al-'aqadiyyah*, Tunis: Dar al-Turkiy li al-Nasyr, 1989.
- al-Ghinamiy, Abdul Akhr Hammad, *al-Minhaj al-Ilahiyyah fi Tabdzibi Syarhi ath-Thohawiyyah li al-Imam 'Ali bin Abi al-'Izz al-Hanafy*, Beirut: Dar ash-Shohabah, 1995.
- al-Mawardi, Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad, *A'lam an-Nubuwati*, Beirut: Dar Ihya' al-Ulum, 1988.
- Al-Qur'an al-Karim
- ar-Razi, Fakhruddin Muhammad bin Umar al-Khathib, *Mabsbulu Afkari al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhhirin mina al-Ulama wa al-Hukama wa al-Mutakallimin*, Maktabatu al-Kulliyat al-Azhariyyah, tt.
- ar-Razi, Fakhruddin, *Mafatih al-Ghaib*, (Maktabah Syamilah)
- as-Sinan, Hamad dan Fauzi al-'Anjariy, *Ahlussunnah al-'Ayyaa'iroh, Syahadatu 'Ulamai al-Ummati wa Adillatubum*, Dar al-Dhiyaa', tanpa tahun.
- ath-Thabary, Abu Ja'far, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Muassasah ar-Risalah, 2000.
- Badawi, Abdurrahman, *Sejarah Ateis Islam, Penyelenengan, Penyimpangan, Kemapanan*, terj. Khoiron Nahdhiyyin, Jogjakarta: LKiS, 2003.
- <http://www.scribd.com/doc/3047969/Misi-Kenabian-dalam-Lembaran-Hadis>
- Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1999.

- Madkour, Ibrahim, *Filsafat Islam, Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi, dkk., Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam, Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Zar, Sirojuddin, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, *Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam*, dalam ISLAMIA, majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, thn II NO. 5/APRIL-JUNI 2005

